

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pola asuh merupakan pola didikan terbaik untuk membentuk karakter anak. Pola asuh anak diawali dalam lingkungan keluarga yakni dengan adanya interaksi anak dengan kedua orang tuanya maupun dengan keluarga lainnya yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga menjadi suatu kebiasaan yang membentuk watak anak, akhlak ataupun kepribadian yang disebut sebagai karakter diri. Interaksi tersebut seperti mencakup perawatan, kebutuhan, mendorong keberhasilan serta melindungi (Rauf, 2020:1)

Thoha (1996:26) menjelaskan bahwa pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak. Lebih kongkritnya pola asuh adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya.

Bentuk pola asuh secara garis besar yang dilakukan orang tua memiliki 3 jenis yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan demokrasi. Ke 3 pola asuh itu memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian anak, untuk itu pola asuh orang tua sangat menentukan watak, sikap dan perilaku anak. Disinilah pentingnya pendidikan keluarga, dalam pendidikan keluarga seyogyanya dibutuhkan aturan yang benar dan memiliki kekuatan sehingga bisa mengikat para anggota keluarga untuk mematuhi dan melaksanakannya (Pawellangi, 2019:1)

Dikatakan pendidikan anak berawal dari lingkungan keluarga, sebab lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi baik buruknya perilaku seorang anak di lingkungan keluarga

maupun masyarakat. Di lingkungan inilah proses dimana terbentuknya karakter anak.

Secara khusus karakter adalah nilai-nilai yang khas baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan dan terwujud dalam perilaku individu untuk hidup dan bekerja sama. Maka dari itu bisa disimpulkan bahwa karakter merupakan ciri khas seseorang atau kelompok yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Nasution, 2018:12)

Karakter adalah sifat atau tingkah laku peserta didik yang bersekolah di SDN 8 Kabangka terkhusus Kelas V. Yang dimana mereka memiliki karakter yang berbeda-beda, ada yang berkarakter baik dan ada yang sebaliknya (buruk). Kenapa kemudian peneliti menjadikan kelas V sebagai objek, sebab usia-usia anak pada kelas V adalah usia prabalig, dimana mereka akan menuju proses remaja dalam artian lebih labil. Tentunya seharusnya pemikiran mereka sudah lebih baik dari pada adik-adik dibawahnya. Tetapi pada faktanya mereka memiliki kelakuan/karakter yang buruk dibanding kelas-kelas dibawahnya, bahkan ketika ditegur mereka suka tidak mendengar. Jadi peneliti bisa simpulkan adanya kesalahan pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti kepada salah satu guru di SDN 8 Kabangka, beliau mengatakan bahwa siswa yang bersekolah di SDN 8 Kabangka terkhusus kelas V ada yang tidak sesuai dengan tata tertib Sekolah seperti pergi ke kantin sebelum jam istirahat, tidur pada saat proses pembelajaran, berkata kasar terhadap teman sebaya (memaki), mengganggu teman baik didalam kelas maupun diluar kelas, keluar masuk kelas ketika tidak ada guru di kelas.

Untuk menggali informasi lebih, maka peneliti melakukan wawancara dengan salah satu orang tua siswa SDN 8 Kabangka. Ibu dari siswa ini mengatakan bahwa anaknya lebih sering sama kakaknya, Karena orang tuanya sibuk, ayahnya sibuk mencari nafka dan ibunya pun sibuk berkebun, sehingga menjadikan keduanya jarang berada di rumah.

Perlu diketahui kegagalan pemberian pola asuh anak sejak dini akan membentuk pribadi dengan karakter yang bermasalah dimasa yang akan mendatang. Seperti halnya yang dialami siswa-siswa yang bersekolah di SDN 8 Kabangka pola asuh orang tua disana sangat memprihatinkan. Padahal pola asuh sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Adanya pola asuh yang baik akan membentuk generasi yang bermoral, berpengetahuan, cakap serta disiplin yang bisa memajukan bangsa dan Negara baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya.

Tetapi terkadang tidak sedikit orang tua yang tidak menyadari bahwa pembentukan dasar-dasar pendidikan adalah lingkungan keluarga. Mereka menganggap bahwa tanggung jawab tersebut akan lebih baik bila diserahkan sepenuhnya kepada guru atau tempat anak tersebut menempuh pendidikan dan yang menjadi tanggung jawabnya hanya sekedar mencari nafkah sekuat tenaga untuk membiayai pendidikan anaknya. Mengingat para orang tua di Desa Wansugi mayoritas berprofesi sebagai petani yang sering menghabiskan banyak waktu di luar rumah dibanding di dalam rumah. Sehingga banyak di antara anak-anak disana jarang berkomunikasi atau bercengkerama dengan orang tua mereka apalagi untuk menceritakan masalah yang mereka alami di luar rumah seperti di sekolah serta lingkungan bermainnya. Hal ini mengakibatkan banyak diantara

anak-anak disana bisa dibilang krisis kasih sayang terhadap orang tuanya yang mengakibatkan peranan orang tua dalam mengasuh menjadi kurang maksimal.

Hasil pengamatan di lapangan pada tanggal 22 September 2022, penulis menemukan beberapa perilaku anak di SDN 8 Kabangka khusus kelas V yang belum sesuai (kurang baik) seperti pergi di kantin sebelum jam istirahat, tidur pada saat proses pembelajaran, berkata kasar terhadap teman sebaya, mengganggu teman baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Sikap sopan dan rasa hormat yang seharusnya dimiliki oleh siswa lambat laun mulai memudar. Hal ini ditandai dengan ketika seorang guru memberi nasehat kepada siswa, mereka cenderung tidak menurut. Ketika berkelahi dengan sesama teman, sering kali terucap kata-kata kasar yang tidak seharusnya diucapkan oleh siswa. Maka dari itu perlu adanya usaha bersama baik dari guru dan orang tua siswa dalam mendidik perilaku anak dengan lebih intes lagi. Karena perilaku yang menjadi kebiasaan siswa dilingkungan nonformal akan berdampak pada pembentukan karakter ataupun watak siswa.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang terjadi di lapangan, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembinaan Karakter Anak di Desa Wansugi (Studi Kasus) Siswa Kelas V SDN 8 Kabangka”.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian pada Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembinaan Karakter Anak di Desa Wansugi (Studi Kasus) Siswa Kelas V SDN 8 Kabangka.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian Ini dapat dilakukan dengan lebih fokus, sempurna, dan mendalam, maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, peneliti membatasi penelitian ini hanya berkaitan dengan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembinaan Karakter Anak di Desa Wansugi (Studi Kasus) Siswa Kelas V SDN 8 Kabangka.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana model karakter yang muncul pada anak yang bersekolah di SDN 8 Kabangka khusus kelas V?
2. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap pembinaan karakter anak yang bersekolah di SDN 8 Kabangka khusus kelas V?
3. Faktor Apa saja yang mempengaruhi pola asuh orang tua di Desa Wansugi dalam pembinaan karakter anak yang bersekolah di SDN 8 Kabangka khusus kelas V?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang terdapat pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui model karakter anak yang bersekolah di SDN 8 Kabangka khusus kelas V.
2. Untuk mengetahui pola asuh orang tua terhadap pembinaan karakter anak yang bersekolah di SDN 8 Kabangka khusus kelas V.

3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam membina karakter anak yang bersekolah di SDN 8 Kabangka terkhusus kelas V.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

1. Sebagai bahan acuan untuk mengkaji dan menganalisis mengenai pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak.
2. Untuk memperkaya khasanah keilmuan yang diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan dijadikan sebagai studi banding oleh peneliti-peneliti berikutnya.

b. Manfaat praktis

1. Bagi anak sebagai bimbingan dan arahan dalam pembinaan karakter yang baik.
2. Bagi orang tua sebagai masukan yang berkaitan dengan pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak.
3. Bagi peneliti sebagai sarana untuk melatih diri dan menguji serta meningkatkan kemampuan berfikir melalui penelitian karya ilmiah.
4. Bagi peneliti lain sebagai bahan masukan bagi yang memiliki hubungan atau keterkaitan dengan hasil penelitian ini.
5. Bagi mahasiswa atau akademisi lain sebagai langkah awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut utamanya untuk mengembangkan objek penelitian yang sejenis.

1.6 Pengertian Operasional

Berdasarkan pengertian di atas, maka secara operasional judul ini adalah:

1. Karakter anak yang peneliti maksud di sini adalah kebiasaan seperti sikap, watak, tabiat, moral, atau akhlak anak yang bersekolah di SDN 8 Kabangka yang cenderung tetap pada diri anak.
2. Pola asuh orang tua yang dimaksud oleh peneliti adalah pola asuh ayah dan ibu yang berada di Desa Wansugi terhadap pengasuhan, mendidik anak dengan cara memberikan bimbingan, arahan terhadap sikap dan perilaku anak walaupun dalam prakteknya tidak hanya ibu dan ayah yang mengasuh anaknya, melainkan dibantu oleh keluarga lainnya.
3. Orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu anak, baik melalui hubungan biologis (orang tua kandung) maupun orang tua tiri (ibu tiri) yang memiliki peranan dan tanggung jawab yang sangat penting dalam mengasuh dan membesarkan anak.
4. Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa-siswa Sdn 8 Kabangka yakni kelas V yang berjumlah 5 siswa, yang memiliki karakter yang kurang baik.